

**ASPEK MORAL CERPEN “KAPTEN BEBEK HIJAU” DALAM  
KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI  
MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI* KARYA EKA KURNIAWAN  
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Disusun Oleh: EKO SETIYONO - 13010113130132  
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG,  
50257

**1. Intisari**

Setiyono, Eko. 2019. “Aspek Moral Cerpen ‘Kaptan Bebek Hijau’ dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).” Pembimbing Dr. Moh. Abdullah, M.Hum. dan Drs. M. Muzakka, M.Hum. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Objek material penelitian ini adalah cerita pendek Eka Kurniawan yang berjudul “Kaptan Bebek Hijau.” Pertama kali dimuat di Koran Tempo edisi 3 Maret 2013. Diterbitkan dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (Bentang Pustaka, 2015). Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah unsur struktural pembangun cerpen dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen “Kaptan Bebek Hijau.” Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan unsur-unsur atau nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen “Kaptan Bebek Hijau” berdasarkan unsur pembangun struktur cerpen seperti tema, alur, latar dan tokoh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah metode struktural fiksi dan metode sosiologi sosial. Metode struktural fiksi digunakan

untuk membedah cerpen “Kapten Bebek Hijau” untuk mengetahui tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar karya tersebut. Sementara metode sosiologi sastra digunakan untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau”.

Hasil analisis struktural dalam penelitian ini mengungkapkan adanya empat unsur pembangun cerita, antara lain adalah tema, alur, latar dan tokoh. Pertama, tema dari cerpen “Kapten Bebek Hijau” adalah krisis identitas dan kecerobohan. Kedua, terdapat tiga alur yaitu alur berdasarkan kriteria waktu, jumlah, dan kepadatan. Ketiga, terdapat tiga latar yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Keempat, terdapat empat tokoh, antara lain adalah tokoh Kapten Bebek Hijau, Keluarga Bebek Hijau yang terdiri dari Emak Bebek dan ketiga anaknya, dan terakhir yaitu para pemangsa. Sedangkan hasil penelitian kedua mengungkapkan bahwa cerpen “Kapten Bebek Hijau” mengandung setidaknya lima nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut antara lain: terima keadaan apa adanya; jangan takut untuk tampil beda; bersikaplah toleran terhadap yang berbeda; ambillah segala risiko demi meraih tujuan; belajarlah dari pengalaman. Kelima nilai moral itu terungkap melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut.

**Kata Kunci:** Cerpen, Nilai Moral, Struktural Fiksi, Sosiologi Sastra.

## 2. Latar Belakang

Karya sastra ditulis oleh seorang pengarang salah satunya untuk menyuarakan isi pikiran pengarang. Baik secara sadar maupun tidak sadar, pengarang memasukkan pandangan hidupnya ke dalam karya sastra yang ia tulis. Pandangan tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan batin pengarang, lingkungan tempat pengarang hidup, atau lain-lain. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya (Nurgiyantoro, 2010).

Dalam hal ini, pandangan hidup pengarang dalam sebuah karya sering ditemukan dalam bentuk moral. Nilai-nilai moral dalam suatu karya merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, atau nilai-nilai yang ingin diajarkan seorang pengarang kepada pembacanya. Sering kali, nilai moral dalam karya sastra sangat subjektif atau bersifat hitam dan putih. Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2010) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Nilai moral seperti itu sering ditunjukkan oleh tingkah laku tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Tingkah laku tokoh yang menjunjung nilai moral tertentu tidak selalu ditunjukkan secara langsung. Misalnya, seorang tokoh yang bersifat buruk dan jahat dapat memberi nilai moral kepada pembaca, bahwa sifat jahat semacam itu tidak seharusnya ditiru.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra tentunya juga mengandung nilai-nilai moral. Sebagian besar cerpen umumnya berukuran pendek. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, karena dalam ukurannya yang pendek itu, cerpen dapat mengandung suatu nilai moral yang sangat dalam. Salah satu cerpen yang ditulis belum lama ini yang menurut penulis menunjukkan nilai moral yang kuat adalah “Kapten Bebek Hijau” karya Eka Kurniawan. Cerpen ini tergabung dalam kumpulan cerpen Eka Kurniawan yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (Bentang Pustaka, 2015). Sebelumnya, “Kapten Bebek Hijau” pertama kali terbit di Koran Tempo edisi 3 Maret 2013.

Cerpen “Kapten Bebek Hijau” menceritakan perjalanan seekor anak bebek berbulu hijau ke puncak gunung untuk mencari kunir raja. Anak bebek ini sesungguhnya berbulu kuning, namun suatu kali ia memakan buah mogita yang mengubah bulunya menjadi berwarna hijau. Ibunya, saudara-saudaranya dan semua bebek lahir dengan bulu berwarna kuning, sehingga anak bebek berbulu hijau ini merasa terasingkan di lingkungannya sendiri. Anak bebek hijau lalu berniat pergi ke puncak gunung untuk mencari kunir raja. Kunir raja berfungsi untuk mengubah bulunya menjadi kuning kembali, supaya si anak bebek dapat diterima sebagai bebek pada umumnya yang berbulu kuning. Di dalam perjalanan, ia bertemu dengan banyak binatang buas yang hendak memangsanya, tetapi ia akhirnya berhasil sampai ke puncak gunung. Ia tertolong karena bulunya yang berwarna hijau dapat memudahkannya untuk bersembunyi di hutan. Di puncak gunung, anak bebek hijau ini berhasil menemukan kunir raja dan segera memakannya. Ia sangat bergembira karena akhirnya bulunya berwarna kuning,

seperti bebek pada umumnya. Namun, setelah bulunya berubah kuning, ia justru dimangsa oleh seekor elang karena warna tubuhnya yang mencolok.

Setelah membaca cerpen ini untuk pertama kali, penulis berpendapat bahwa cerpen ini layak untuk dijadikan objek material untuk suatu penelitian. Ada beberapa alasan yang mendasari pendapat penulis. Pertama, cerpen “Kapten Bebek Hijau” sekilas mengajarkan banyak nilai-nilai hidup kepada pembacanya. Ada nilai-nilai kehidupan yang mendasar di dalam cerpen tersebut, seperti menerima keadaan apa adanya, jangan mudah terpengaruh omongan orang, dan sebagainya. Kedua, sebagaimana cerpen pada umumnya, cerpen “Kapten Bebek Hijau” berukuran cukup pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Namun, meski pendek, bagi penulis cerpen ini dapat menyampaikan banyak hal melalui tindakan tokoh-tokohnya. Penulis berasumsi struktur cerpen ini berperan dalam penyampaian nilai-nilai yang dimaksud pengarang cerpen tersebut. Ketiga, meski mengajarkan banyak nilai kehidupan, penulis menganggap perlu adanya penelitian akademik untuk mengupas lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau” secara lebih mendalam. Penelitian semacam ini, selain dapat mengungkapkan lebih jauh nilai-nilai moral yang dikandungnya, juga dapat menjelaskan pengaruh unsur-unsur struktur cerpen atas tersampainya nilai-nilai moral tersebut kepada pembaca.

Untuk meneliti nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau”, penulis perlu menggunakan kerangka teori berupa teori struktur fiksi, teori sosiologi sastra, dan teori moral. Teori struktur fiksi digunakan untuk menjelaskan struktur atau unsur pembangun cerpen “Kapten Bebek Hijau” seperti tema, latar,

alur, tokoh dan penokohan. Teori moral diperlukan untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau.” Sementara teori sosiologi sastra diperlukan untuk membantu memberi perspektif sosiologi karena penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai moral, dan moral adalah produk dari kondisi sosial.

Pada subbab-subbab ataupun bab-bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang penulis gunakan dan analisis- analisis yang akan membedah isi cerpen “Kapten Bebek Hijau”. Analisis tersebut diharapkan akan mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau” karya Eka Kurniawan.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil dua permasalahan yang perlu diuraikan dalam bab-bab selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana struktur cerpen “Kapten Bebek Hijau”?
2. Nilai moral apa yang terkandung dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau”?

### **4. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2004:1). Cara ilmiah yang dimaksud ialah kegiatan ilmiah yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian ini

juga memerlukan metode. Metode tersebut antara lain pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Untuk metode pengumpulan data, penulis mengumpulkan data-data berupa objek material dan objek formal. Objek material penulis ialah cerpen “Kapten Bebek Hijau” karya Eka Kurniawan. Penulis mengambil cerpen tersebut dari buku kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (Bentang Pustaka, 2015). Sedangkan objek material penulis ialah teori-teori mengenai struktur fiksi, sosiologi sastra dan moral.

Dalam metode analisis data, pertama-tama penulis mengupas cerpen “Kapten Bebek Hijau” karya Eka Kurniawan menggunakan teori struktur fiksi untuk mengetahui unsur pembangun cerita seperti tokoh dan penokohan, alur dan latar. Analisis sosiologi sastra dan teori moral lalu digunakan untuk memperoleh data mengenai aspek moral yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, hasil yang didapat kemudian penulis sajikan secara naratif-deskriptif.

## **5. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu teori struktur fiksi, pendekatan sosiologi sastra, dan teori moral. Teori struktur fiksi digunakan untuk membedah struktur cerpen “Kapten Bebek Hijau” karya Eka Kurniawan. Teori ini berguna untuk mengetahui unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Unsur-unsur yang hendak dikaji dan relevan dengan teori moral antara lain unsur-unsur seperti

latar, alur, tokoh dan penokohan. Menurut Stanton (2007: 22), ketiga unsur ini tergolong ke dalam fakta cerita.

Struktur fiksi ialah teori yang dikembangkan untuk mengkaji karya sastra dengan mengedepankan struktur karya sebagai pokok utama kajian. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur pembangun cerita. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, penokohan, dan lain-lain. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar-unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Teori kedua yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Secara singkat sosiologi dapat dijelaskan sebagai suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana masyarakat tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Meskipun sosiologi dan sastra bukanlah dua bidang yang sama, dapat dikatakan keduanya saling relevan (Damono, 2013:8-10).

Menurut Dick Hartoko dan B. Burhan melalui Noor (2009: 87), sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (Produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-



aspek sosial dalam teks sastra). Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya (Damono, 2013:11). Teori sosiologi sastra berguna sebagai pengantar unsur-unsur pembangun atau struktur sebuah karya sastra agar dapat dianalisis dengan sudut pandang sosial berdasarkan masalah sosialnya. Hal ini akan mengungkapkan nilai moral yang dibawa tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra.

Terakhir, teori yang digunakan yaitu teori moral. Secara umum moral menyoroti pada pengertian (ajaran tentang) baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI melalui Nurgiyantoro, 2010: 320). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2010: 321).

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan (Nurgiyantoro, 2010: 321).

## 6. Simpulan

Cerpen “Kapten Bebek Hijau” menceritakan tentang seekor anak bebek yang berbulu hijau karena suatu ketika memakan buah moguta. Anak bebek tersebut lalu bertekad pergi ke puncak bukit untuk mendapatkan kunir raja. Konon kunir tersebut dapat mengubah kembali warnanya menjadi kuning seperti sedia kala. Dalam perjalanan ke puncak bukit, anak bebek tersebut berkali-kali berjumpa dengan pemangsa buas. Namun ia selalu berhasil menyelamatkan diri karena bulu hijaunya dapat berbaur dengan dedaunan di dalam hutan. Akhirnya ia pun berhasil mendapatkan kunir tersebut dan bulunya berubah kembali menjadi kuning. Sayangnya, warna bulu kuning tersebut mencolok. Anak bebek itu pun akhirnya dimangsa oleh seekor elang yang berhasil melihat bulu kuningnya di tengah hamparan rumput.

Analisis struktur cerpen “Kapten Bebek Hijau” yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerita tersebut. Unsur pertama yaitu tema. Menurut analisis penulis, tema mayor cerpen “Kapten Bebek Hijau” merupakan krisis identitas. Tema ini menjadi motif utama anak bebek tersebut melakukan perjalanan ke puncak bukit. Tema minor cerpen “Kapten Bebek Hijau” sendiri yaitu kecerobohan fatal yang dilakukan seekor anak bebek hanya agar dirinya dapat diterima masyarakat.

Unsur struktur kedua yaitu alur. Penulis memakai pembagian alur menurut Nurgiyantoro yang membagi alur ke dalam tiga kriteria, yaitu kriteria waktu, kriteria jumlah peristiwa, dan kriteria kepadatan. Menurut analisis penulis,

berdasarkan kriteria waktu, alur cerpen “Kapten Bebek Hijau” bersifat *progresif* atau lurus. Sementara berdasarkan kriteria jumlah peristiwa, alur cerpen tersebut bersifat tunggal. Terakhir, berdasarkan kriteria kepadatan, cerpen “Kapten Bebek Hijau” beralur padat.

Unsur struktur ketiga yaitu latar. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Berdasarkan analisis penulis, latar tempat cerpen “Kapten Bebek Hijau” merupakan suatu kaki bukit yang belum terjamah manusia, atau dengan kata lain suatu kawasan hutan dengan keanekaragaman flora dan fauna yang masih terjaga. Sementara latar waktu cerpen tersebut, menurut analisis penulis, tidak dapat diketahui. Hal itu karena tidak ada penunjuk waktu yang dapat menjelaskan kapan peristiwa di dalam peristiwa tersebut berlangsung. Terakhir, menurut analisis penulis, latar sosial di dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau” terbagi menjadi dua. Latar sosial pertama yaitu kawasan lingkungan yang aman bagi anak bebek, sementara latar sosial kedua yaitu kawasan hutan yang penuh dengan hewan buas.

Unsur struktur terakhir yaitu tokoh. Penulis membagi tokoh dalam cerpen “Kapten Bebek Hijau” menjadi tiga, yaitu Kapten Bebek Hijau, Keluarga Kapten Bebek Hijau yang terdiri dari Emak Bebek dan ketiga anaknya, dan Para Pemangsa, yang terdiri dari Elang, Ular Belang dan Serigala. Kapten Bebek Hijau memiliki sifat ceroboh, pemurung, pantang menyerah, nekat, dan keras kepala. Sementara Keluarga Kapten Bebek Hijau memiliki sikap yang penyayang dan realistis. Terakhir, sifat yang ditunjukkan oleh Para Pemangsa yakni buas.

Adapun analisis moral yang telah penulis lakukan telah menunjukkan setidaknya lima nilai moral atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerpen “Kapten Bebek Hijau.” Nilai-nilai moral tersebut antara lain: terima keadaan apa adanya, jangan takut untuk tampil beda, bersikaplah toleran terhadap yang berbeda, ambillah segala risiko demi mencapai tujuan, dan belajarlah dari pengalaman.

Sikap ikhlas atau menerima keadaan apa adanya harus diamalkan oleh setiap manusia agar selamat dari celaka. Hal ini ditunjukkan oleh peristiwa kematian Kapten Bebek Hijau yang tidak ikhlas bulunya berubah menjadi hijau. Kedua, sikap berani tampil beda harus diamalkan oleh setiap manusia. Manusia diciptakan berbeda satu dengan yang lain, maka jika manusia malu untuk menjadi yang berbeda, niscaya apa yang menimpa Kapten Bebek Hijau akan terjadi.

Ketiga, manusia juga harus bersikap toleran terhadap yang berbeda. Sikap toleran terhadap yang berbeda ini ditunjukkan oleh Keluarga Bebek setelah si anak bebek memakan buah mogita dan berubah warna menjadi hijau. Keempat, manusia juga harus mengambil segala risiko untuk mencapai tujuan. Sikap ini ditunjukkan oleh Kapten Bebek Hijau, yang nekat membelah hutan agar impiannya tercapai. Terakhir, manusia juga harus dapat belajar dari pengalaman. Jika tidak dapat belajar dari pengalaman, maka manusia akan celaka karena pengalaman adalah guru terbaik.